

PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP PATRA MANDIRI 01 PALEMBANG

Weriana ¹⁾, Dian Erlina ²⁾, Afriantoni ³⁾, Ermis Suryana⁴⁾, Tutut Handayani ⁵⁾

Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author:

weriana15@gmail.com ¹⁾, dianerlina_uin@radenfatah.ac.id ²⁾, afriantoni_uin@radenfatah.ac.id ³⁾, ermisurayana_uin@radenfatah.ac.id ⁴⁾, tututhandayani_uin@radenfatah.ac.id ⁵⁾

Abstrak

Dewasa ini, dunia pendidikan dihadapkan pada permasalahan perilaku peserta didik. Guru dihadapkan pada problematika siswa merokok di sekolah serta menonton bahkan menyebarkan video porno, dan berbicara kasar di depan guru. Bahkan siswa berperilaku tidak menghormati guru. Padahal guru ialah pewaris Nabi Muhammad yang kontinu mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis tentang perilaku keagamaan siswa, strategi guru PAI dalam membina perilaku keagamaan siswa, dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina perilaku keagamaan siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Dalam penentuan informan, jenis teknik pemilihan informan yaitu *criterion sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Analisis data meliputi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. selanjutnya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, BTA, dan setoran hafalan Al-Quran (*tahfidz*). Beberapa siswa belum memiliki adab yang benar didepan guru, siswa berani berbicara kasar didepan guru, menolak taat terhadap guru, dan kurang menghormati guru. Strategi guru PAI dalam membina perilaku keagamaan siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, BTA, dan setoran hafalan Al-Quran (*tahfidz*) dengan metode talaqqi. Faktor pendukung pembinaan keagamaan yaitu adanya support dari kepala sekolah dan keaktifan guru dalam kegiatan pembinaan. Faktor penghambat pembinaan keagamaan yaitu: *pertama* faktor keluarga. Orang tua mengkonsumsi narkoba, *broken home*, pola asuh diserahkan kepada orang lain, kurang perhatian dan pengawasan dari keluarga. *Kedua* faktor sekolah. Lingkungan pertemanan di sekolah dan membentuk kelompok serta ketidakkonsistenan kedisiplinan guru pengawas.

Kata kunci: pembinaan, keagamaan, perilaku

Abstract

Nowadays, the education sector faces challenges related to student behavior. Teachers encounter issues such as students smoking at school, watching and even distributing pornographic videos, and using harsh language in front of teachers. Some students even display disrespectful behavior toward teachers, despite the fact that teachers are the heirs of Prophet Muhammad, continuously teaching goodness and truth. This study aims to analyze students' religious behavior, the strategies employed by Islamic Education (PAI) teachers in fostering students' religious behavior, and the supporting and inhibiting factors in this process. This research adopts a field research approach with a qualitative case study method. The selection of informants follows the criterion sampling technique to ensure that the obtained information aligns with the established criteria. Data analysis involves data collection through observation, semi-structured interviews, and documentation, followed by data reduction, data presentation, and verification. The results indicate that some students lack awareness of performing congregational Dhuhr prayers, reading and writing the Quran (BTA), and Quran memorization (*tahfidz*). Additionally, some students do not exhibit proper manners in front of teachers, use harsh language, refuse to obey teachers, and show a lack of respect. The strategies implemented by PAI teachers to cultivate students' religious behavior include habituating congregational Dhuhr prayers, BTA, and *tahfidz* memorization using the *talaqqi* method. The supporting factors in religious development include support from the school principal and the active involvement of teachers in religious guidance activities. The inhibiting factors are categorized into two: first, family-related factors, such as parents' involvement in drug use, broken homes, delegation of parenting responsibilities to others, and lack of attention and supervision from the family. Second, school-related factors, including peer influence, student group formations, and inconsistencies in disciplinary enforcement by supervisory teachers.

Keywords: guidance, religious, behavior

History:

Received : 25 Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 13 Februari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia pendidikan dihadapkan pada permasalahan perilaku peserta didik. Hal ini dilandasi dengan adanya digitalisasi, dimana pengaruh perilaku-perilaku positif maupun negatif lebih mudah di akses oleh siswa. Sehingga, sekarang ini guru dihadapkan pada problematika siswa merokok di sekolah serta menonton bahkan menyebarkan video porno, dan berbicara kasar di depan guru. Bahkan siswa berperilaku tidak menghormati guru. Padahal guru ialah pewaris Nabi Muhammad yang kontinuu mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Sebagaimana Abdullah bin Amru meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: (Rajasam, 2023, p. 6)

وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Artinya: "sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru" (HR. Ibnu Majah)

Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam Islam. Dalam konteks ini, Nabi menggambarkan dirinya sebagai guru, yang tugasnya tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing dan membina. Dikarenakan peran guru sebagai pewaris Nabi, maka tentunya kebaikan yang diajarkan oleh guru memberikan sumbangsih terhadap keseimbangan dan kedamaian kehidupan manusia.

Disamping itu, keberkahan ilmu orang yang menuntul ilmu dalam hal ini siswa ada pada keridhaan dari guru. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: (Asy-Syallhub, 2018, p. 7)

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: "Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan mengetahui hak-hak orang yang berilmu di antara kami." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Menariknya budaya perilaku tidak beradab kepada guru atau berbicara kasar didepan guru di dianggap sebagai hal yang lumrah di zaman generasi remaja sekarang ini. Stanley Hall dalam Wahab menjelaskan remaja adalah fase pemberontakan dan perlawanan. Pendapat Stanley Hall diamini oleh Grinder. Dimana Grinder dalam Wahab menilai bahwa masa remaja selalu dipenuhi oleh hal-hal yang saling berbenturan. (Rajasam, 2023, p. 86) Bahkan Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana individu akan mengalami perubahan cepat dalam berbagai aspek. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dari segi fisik, sikap, maupun pola pikir dan tindakan, tetapi juga belum mencapai kedewasaan yang sepenuhnya matang. (Ridwan, 2023, p. 363)

Pendapat ilmuan diatas lantas bukan dijadikan pedoman toleransi atau dispensasi terhadap kesalahan siswa. Khawatirnya, pemberian dispensasi seolah memberi dukungan atas perilaku menyimpang siswa. Akhirnya, siswa akan terus menerus melakukan kesalahan, bahkan kapasitas dan intensitas perilaku menyimpang akan meningkat, karena tidak adanya sistem pengereman dari pihak guru.

Sejatinya agama Islam mengajarkan pentingnya belajar adab sebelum menuntut ilmu. Imam Malik pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy, (Rajasam, 2023, p. 168).

تَعَلَّمُوا الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ

Artinya: "Belajirlah adab sebelum mempelajari ilmu."

Nasihat ini menunjukkan betapa pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu. Imam Malik menekankan bahwa memahami dan mengamalkan adab adalah fondasi yang harus dimiliki sebelum mendalami ilmu agama secara mendalam. Menurutnya, ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahannya dan bisa disalahgunakan, sedangkan ilmu yang diiringi adab akan membawa kebaikan dan manfaat yang besar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini juga didukung perkataan Yusuf bin Al-Husain,

بِالْأَدَبِ تَفْهَمُ الْعِلْمَ

Artinya: "Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu."

Problematika sekarang dihadapkan pada perilaku remaja masa kini yang cenderung mendekati hal-hal negatif. Gaya hidup dan perilaku mereka kini sangat dipengaruhi oleh pergaulan, yang telah bercampur dengan budaya asing. Akibatnya, banyak budaya asli kita tidak lagi menjadi tradisi yang dijalankan oleh para remaja. Budaya asing yang masuk sering kali tidak disaring terlebih dahulu, sehingga banyak budaya Indonesia yang mulai terkikis dan terlupakan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Remaja kini cenderung mengadopsi budaya asing tanpa mempertimbangkan mana yang baik dan buruk. (Ferlitasari et al., 2020, p. 3)

Remaja pada dasarnya sedang berupaya untuk menemukan jati diri mereka. Ketika berada dalam lingkungan yang tidak harmonis, penuh kontradiksi, dan ketidakstabilan, mereka mudah terjerumus ke dalam tekanan batin, hidup dengan rasa cemas, penuh ketidakpastian, dan kebingungan. Keadaan ini membuat sebagian remaja Indonesia rentan mengalami penyimpangan perilaku yang dapat membahayakan diri mereka sendiri, baik saat ini maupun di masa depan.

Kapolrestabes Palembang Kombes Pol Harryo menyatakan pembunuhan siswi SMP yakni AA dilakukan oleh empat tersangka yakni IS berusia 16 tahun merupakan pelaku utama, MZ 13 tahun, MS 12 tahun, dan AS 12 tahun. Kondisi korban ditemukan bajunya dalam keadaan melorot. Polisi menemukan sejumlah video porno di HP pembunuh. (Sumsel, 2024) Pada kasus yang lain ditemukan seorang siswa SMP kelas 1 harus menjalani perawatan di RS Jiwa Ernaldi Bahar karena kecanduan menonton video porno. (Urban.id, 2019)

Problematika yang timbul di kalangan siswa remaja khususnya di Sekolah Menengah dijadikan bahan refleksi untuk melakukan pembinaan keagamaan pada siswa. (Basit & Suwito., 2011, p. 14) Pembinaan keagamaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang berorientasi ajaran agama. Agama sendiri sebagai landasan yang mampu membuat mereka sadar akan apa yang mereka lakukan, apabila melakukan hal yang buruk maka akan mendapat dosa dan sebaliknya jika melakukan hal yang baik maka akan mendapatkan pahala. Seperti halnya perilaku keagamaan shalat, dikatakan bahwa shalat menghindari dari perbuatan nahi munkar. Selanjutnya kegiatan membaca dan menghafal Al-Quran. Menghafal dan mempelajari Al-Quran menjadi solusi, karena Al-Quran adalah penyembuh, segala obat untuk penyakit ada di dalamnya. Al-Quran berfungsi sebagai pengingat dan memberikan ketenangan bagi hati.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena agama berfungsi sebagai motivasi hidup, sarana pengembangan, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, agama perlu dikenali, dipahami, dan dipraktikkan oleh siswa agar dapat menjadi landasan kepribadian, sehingga terbentuk pribadi yang utuh. Selain itu, agama juga mengatur hubungan manusia serta menciptakan keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, untuk mencapai kemajuan fisik dan kebahagiaan spiritual. (Lisani & Khotimah, 2023, p. 126). Selain itu, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma ini menjadi pedoman perilaku seseorang agar sesuai dengan keyakinan agamanya. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan bagian dari ajaran agama yang memiliki peran penting dalam mencapai kebahagiaan hidup manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial. Rasulullah menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan perilaku keagamaan umat manusia. (Hadi, 2023, p. 28)

Ketika seseorang telah memilih suatu agama sebagai pedoman hidup, ia memiliki kewajiban untuk melaksanakan ajaran-ajaran dari agama tersebut. Dalam menjalankan ajaran agama, setiap pemeluk agama (khususnya Islam) diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kewajiban melaksanakan ibadah shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Bahkan, bagi umat Islam, seluruh aspek kehidupannya idealnya diarahkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Berpijak pada uraian di atas, terjadinya degradasi dalam agama di kalangan siswa. SMP

Patra Mandiri mulai menjalankan program pembinaan keagamaan. Dari hasil pra reset penulis dengan mengamati buku kasus siswa SMP Patra Mandiri 01 Palembang ditemukan siswa menyebarkan video porno ke dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya lemahnya semangat siswa dalam materi membaca Al-Qur'an. Dengan berbagai pertimbangan, maka pada Agustus 2023, guru BK dibantu guru yang lain mulai ingin mengembalikan siswa pada kebaikan dengan landasan utama agama. Sebagaimana guru BK (IM) mengungkapkan

"Pasca pembelajaran daring, perilaku siswa semakin tidak terkontrol. Siswa bebas mengakses situs-situs yang melanggar norma agama. Saya sendiri sebagai guru merasa sedih atas kelakuan mereka. Maka kami mulai melakukan pembinaan keagamaan. Harapannya dengan kegiatan pembinaan keagamaan bisa mengembalikan mereka kepada agama dan rasa takut kepada Allah." IM, "wawancara di SMP Patra Mandiri 01 Palembang," 6 Maret 2024. Selanjutnya guru PAI (SA) selaku salah satu guru pembina keagamaan dan wali kelas VIII yang mana kelas ini akan menjadi fokus penelitian penulis mengungkapkan sebagai berikut: "Beberapa siswa masih buta terhadap agama. Dalam bacaan shalat ada beberapa yang masih kebalik-balik bacaannya. Maka dari itu, kemarin kami mengadakan program tata cara shalat, dan masih ditemukan siswa terbalik-balik dalam membacanya." SA, "Wawancara di SMP Patra Mandiri 01 Palembang" 6 Maret 2024.

Dalam menghadapi kondisi kurangnya atensi siswa dalam perihal keagamaan, maka sekolah SMP patra Mandiri 01 Palembang melaksanakan pembinaan keagamaan. Sangat diharapkan sebagaimana agama adalah landasan pokok manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, (Albana et al., 2023, p. 191) pembinaan keagamaan ini dapat memberikan efek perubahan perilaku keagamaan bagi siswa. Tentunya dalam prosesnya dibutuhkan kesabaran, ketegasan, dan dilakukan secara kontinu. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan analisis lebih lanjut dalam pembinaan keagamaan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian lapangan (*field research*). Dengan jenis penelitian yaitu studi kasus tentang perilaku penyimpangan yang tidak sesuai dalam konteks keagamaan. Dalam penentuan informan, jenis teknik pemilihan informan yaitu *criterion sampling*, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. (Heryana, 2015, p. 9) Selanjutnya Analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Kegiatan analisis meliputi: pertama, reduksi data. Dilakukan pengamatan dan wawancara, data dipilih, di fokuskan, dan diorganisis. Kedua, data display. Data yang telah tersusun ditarik kesimpulan dan Analisa. Ketiga, kesimpulan/verifikasi. Data display dan kesimpulan saling berhubungan. (Yusuf, 2014, pp. 407–409) Data display dan kesimpulan saling berhubungan. Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada siswa tunalaras di SMP Patra Mandiri 01 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Patra Mandiri 01 Palembang

Perilaku keagamaan sesuai pernyataan Glock dan Stark menyatakan ada lima macam dimensi keagamaan. Penulis mengacu pada dimensi dari Glock dan Stark yaitu dimensi pengetahuan agama, praktik agama dan dimensi pengamalan.

- a. Shalat: Pengetahuan agama siswa tentang shalat masih sangat minim. Shalat merupakan ibadah yang wajib belum dipelajari dengan benar. Ditambah sebagian siswa belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Siswa meninggalkan dan menghindari shalat berjamaah. Siswa belum hafal bacaan-bacaan dalam shalat, dimana setiap gerakan terdapat doa atau bacaan. Ketidaktahuan siswa dalam bacaan shalat ini membuat mereka kesulitan dalam

melaksanakan shalat. Shalat sebagai sarana utama untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga berperan penting sebagai perantara dalam membentuk perlindungan agama bagi seorang anak. (Sundari & Efendi, 2021, p. 23) Allah menempatkan shalat dalam QS. Al-Ma'arij: 19-23.

- b. Membaca Al-Quran: Bacaan siswa SMP Patra Mandiri 01 Palembang masih harus diperbaiki, baik makhrijul huruf, dan panjang pendek. Siswa tidak mengaji di rumah, hal ini membuat siswa kurang lancar membaca. Bahkan dijelaskan pada bagian shalat. Siswa belum hafal bacaan-bacaan shalat. Membaca Al-Quran membuka jalan untuk meningkatkan ibadah yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca ayat-ayat suci Al-Quran sangat berhubungan dengan ibadah seorang Muslim, seperti dalam shalat dan aktivitas berdoa lainnya. Dalam shalat, misalnya, ibadah tersebut tidak sah jika menggunakan bahasa selain bahasa Al-Quran. (Mujtaba et al., 2022, p. 1290) Semakin sering kegiatan membaca dilakukan, semakin tinggi intensitasnya, yang menunjukkan komitmen serta ketaatan individu terhadap ajaran agamanya.
- c. Adab terhadap guru: Sebagian siswa SMP Patra Mandiri 01 Palembang dihadapan guru belum memiliki adab yang sesuai ajaran agama. Siswa akan berani bertindak sesuka hati selama pembelajaran berlangsung. Siswa bisa makan dan tidur selama pembelajaran berlangsung. Siswa juga tampak terkesan lumrah mengucapkan kata kasar dihadapan guru. Di tambah siswa tidak mau mentaati perintah guru dalam mengerjakan latihan. Bahkan siswa berani bermain-main dengan guru dalam arti mengabaikan instruksi guru. Siswa akan patuh dan hormat terhadap guru yang berkarakter tegas, namun tetap masih ada beberapa siswa terkesan tidak takut dan tidak peduli walaupun guru yang dihadapi tegas. Imam Malik pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy, (Rajasam, 2023, p. 168)

تَعَلَّمُوا الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ

Artinya: "Belajarlah adab sebelum mempelajari ilmu."

Nasihat ini menunjukkan betapa pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu. Imam Malik menekankan bahwa memahami dan mengamalkan adab adalah fondasi yang harus dimiliki sebelum mendalami ilmu agama secara mendalam. Menurutnya, ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahannya dan bisa disalahgunakan, sedangkan ilmu yang diiringi adab akan membawa kebaikan dan manfaat yang besar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini juga didukung perkataan Yusuf bin Al-Husain,

بِالْأَدَبِ تَفْهَمُ الْعِلْمَ

Artinya: "Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu."

B. Metode Guru PAI dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa SMP Patra Mandiri 01 Palembang

- a. Pembiasaan: Pembiasaan yang dilakukan di SMP Patra Mandiri 01 Palembang yaitu melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah, BTA dan Hafalan Al-Quran (*tahidz*).
 - 1) Shalat dzuhur berjamaah: kegiatan shalat dzuhur berjamaah dimaksudkan untuk memperkuat kepatuhan terhadap aturan agama karena adanya pengawasan sosial dalam kelompok jamaah. Namun dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah belum bisa dilakukan secara maksimal oleh sebagian siswa. Secara garis besar poin dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah siswa SMP Patra Mandiri 01 Palembang yaitu belum ada kesadaran sebagian siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Siswa meninggalkan dan menghindari shalat berjamaah dengan alasan malas, capek, dan lebih memilih untuk bermain bola. Dan siswa yang lain telah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

- 2) BTA dan Hafalan Al-Quran (Tahfidz): Siswa mengikuti kegiatan BTA yang dilaksanakan pada pagi hari jam 06.00-07.00, walaupun dilakukan di pagi hari. Seseekali terlihat siswa mengobrol dalam kegiatan BTA. Begitupun dengan kegiatan hafalan Al-Quran, Guru sudah menerapkan proses talaqqi dalam hafalan Al-Quran. siswa telah menyiapkan hafalan di rumah. Namun beberapa siswa kelas VIII dalam kegiatan hafalan Al-Quran (*tahfidz*) ada yang cenderung biasa saja bahkan bosan dan malas. Begitupun tidak antusias dalam menghafal, dimana menghafal dilakukan di sekolah ketika jam setoran hafalan. Bahkan lebih memilih bermain bola dulu daripada menghafal Al-Quran. Dapat dikatakan siswa belum memiliki kesadaran dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam pelaksanaanpun, siswa SMP Patra Mandiri 01 Palembang hampir selalu di panggil untuk masuk ke ruangan BK yang digunakan sebagai ruangan hafalan Al-Quran (*tahfidz*). Perilaku ini menyebabkan kegiatan keagamaan hafalan Al-Quran (*tahfidz*) menjadi tidak efektif, karena waktu yang disediakan untuk kegiatan hafalan Al-Quran (*tahfidz*) yaitu 2 jam pelajaran ditambah siswa baru akan menghafal ketika mau setoran. Langkah-langkah pembinaan keagamaan menurut Hery Noer Aly diantaranya pembiasaan. Pada dasarnya proses perubahan tingkah laku ditimbulkan melalui praktik dan pembiasaan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Chauhan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan pembiasaan.(Najib, 2018, p. 567)
- b. Nasihat dan *Punishment*: Guru PAI SMP Patra mandiri 01 Palembang memberikan aturan untuk menggandakan sesuatu. Seperti siswa tidak mau mengerjakan latihan ataupun mencontek maka akan di suruh menulis latihan sebanyak 2 kali. Begitupun jika tidak membaca Al-Quran, maka siswa tersebut harus membaca sebanyak 2 kali. *Punishment* sebagai bentuk penguatan negatif yang diberikan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Tujuannya adalah untuk membuat individu enggan mengulangi perilaku yang tidak diinginkan di masa depan.

Langkah-langkah pembinaan keagamaan menurut Hery Noer Aly diantaranya nasihat. Nasihat sebagai proses penyadaran siswa atas perilaku buruk mereka dan bagaimana perilaku yang seharusnya.(Najib, 2018, p. 567)

C. Faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Patra Mandiri 01 Palembang

- a. Faktor Pendukung Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Patra Mandiri 01 Palembang: Lingkungan sekolah memberikan fasilitas untuk siswa melaksanakan kegiatan keagamaan. Dimana, Kepala Sekolah sangat mensupport kegiatan pembinaan. Ditambah semangat dan motivasi yang tinggi dari guru Pembina BTA dan hafalan Al-Quran.
- b. Faktor Penghambat Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Patra Mandiri 01 Palembang
- 1) Faktor Keluarga: Keluarga merupakan langkah pertama dan dasar dalam membina perilaku siswa. Orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, dimana anak akan meniru perilaku orang tua. Orang tua memiliki peran dalam mengawasi, mengontrol, memberi perhatian, dan memberi kasih sayang kepada anaknya. Siswa yang terbentuk dari keluarga yang bermasalah, tidak harmonis, *broken home*, bahkan perceraian akan memicu pemberontakan dalam diri siswa. Selanjutnya, dalam pendidikan keluarga perlunya pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua kandung, bukan kerabat. Di samping itu, di lingkungan keluarga, siswa memerlukan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan serta pengawasan untuk mengontrol perilaku siswa. Anderson menjelaskan bahwa keluarga merupakan elemen yang sangat krusial,

khususnya dalam perkembangan anak-anak. Berbagai interaksi negatif atau tidak sehat, seperti tindakan kriminal dari anggota keluarga, perceraian, kurangnya perhatian, pelecehan, kurangnya pengawasan ketat, dan kurangnya dorongan untuk memotivasi anak, dapat berpotensi menyebabkan timbulnya perilaku yang tidak sehat. (Setiawan, 2012, pp. 29–30)

- 2) Faktor Sekolah: Lingkungan sekolah memiliki andil penyebab siswa melakukan penyimpangan. Siswa senang sekolah dikarenakan bisa bertemu dengan teman-teman kelompok mereka dan diluar sekolahpun antar siswa membuat membuat janji bertemu. Pertemanan yang kurang baik akan membawa dampak yang kurang baik. Siswa yang berteman dengan siswa yang baik akan ikut menjadi baik juga, namun siswa yang berteman dengan siswa yang berperilaku menyimpang akan ikut berperilaku menyimpang juga. Hal yang tak kalah penting penyebab siswa melakukan penyimpangan yaitu ketidakkonsistenan penerapan disiplin dari guru yang bertugas mengawasi kegiatan keagamaan. Disimpulkan bahwa faktor lingkungan di sekolah turut mempengaruhi penyebab perilaku menyimpang. Siswa yang berperilaku menyimpang dikarenakan faktor keluarga turut mempengaruhi perilaku temannya bermain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Santosa dalam Gede bahwa pengaruh teman sebaya atau kelompok bermain semakin lama semakin berperan penting, sehingga pengaruh keluarga menjadi semakin berkurang. (Hedwinusana & Sedanayasa, 2018, p. 6)

Gambaran faktor penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan dapat dilihat pada bagan di bawah.

Gambar 1. Faktor penghambat pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP Patra Mandiri 01



SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan dalam menjawab permasalahan dari penelitian ini yaitu:

1. Perilaku keagamaan siswa SMP Patra Mandiri 01 Palembang. pertama, shalat. Beberapa siswa belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat. Kedua, membaca Al-Qur'an. Siswa masih belum shahih membaca Al-Quran dan belum memiliki kesadaran membaca Al-Quran. Ketiga, adab terhadap guru. Siswa berani berbicara kasar di depan guru.
2. Strategi guru PAI dalam membina perilaku keagamaan siswa SMP Patra Mandiri 01 Palembang. Guru PAI melakukan metode pembiasaan dengan mengadakan

kegiatan keagamaan shalat dzhur berjamaah, BTA, dan Hafalan Al-Quran (*tahfidz*) melalui talaqqi. Guru PAI juga melakukan metode nasihat dan *punishment*.

3. Faktor pendukung dan penghambat perilaku keagamaan siswa SMP Patra Mandiri 01
 - a. Faktor pendukung perilaku keagamaan yaitu pertama, pemberian fasilitas dan *support* dari kepala sekolah. Kedua, semangat dan motivasi yang tinggi dari guru Pembina.
 - b. Faktor penghambat perilaku keagamaan yaitu:
 - 1) Faktor keluarga: Siswa yang terbentuk dari keluarga yang bermasalah, tidak harmonis, bahkan perceraian akan memicu pemberontakan dalam diri siswa. Selanjutnya, dalam pendidikan keluarga perlunya pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua kandung, bukan kerabat. Di samping itu, di lingkungan keluarga, siswa memerlukan perhatian, kasih sayang, dan pengawasan untuk mengontrol perilaku yang sesuai norma.
 - 2) Faktor sekolah: Lingkungan sekolah dimana dalam penelitian ini lingkungan pertemanan di sekolah memiliki andil penyebab siswa melakukan penyimpangan. Pertemanan yang kurang baik akan membawa dampak yang kurang baik. Siswa yang berteman dengan siswa yang baik akan ikut menjadi baik juga, namun siswa yang berteman dengan siswa yang berperilaku menyimpang akan ikut berperilaku menyimpang juga. penyebab lainnya ketidakkonsistenan kedisiplinan guru dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan terutama kegiatan shalat dzuhur berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, R. S., Zidanurrohim, A., Husna, D., Iskandar, U. A., & Lestari, W. (2023). Penanaman Karakter Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Laras Di Sekolah Inklusi. *Tamaddun*, 24(2), 055. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6359>
- Asy-Syalhub, F. bin A. A. (2018). *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Darul Haq.
- Basit, A., & Suwito. (2011). *Dakwah remaja : kajian remaja dan institusi dakwah remaja*. Fajar Pustaka.
- Ferlitasari, R., Suhandi, & Rosana, E. (2020). Pengaruh media sosial instagram terhadap perilaku keagamaan remaja. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Islam*, 01(02), 2–3.
- Hadi, D. S. (2023). Pengaruh Peran Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda terhadap Penanaman Perilaku Keagamaan Santri. *Jurnal Pendidikan Islam Dumasa*, 1, 27–39.
- Hedwinusana, I. W. G., & Sedanayasa, G. (2018). Kontribusi Sikap Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri Singaraja. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/Article/Download/763/636/1409>.
- Heryana, A. (2015). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. In *Universitas Esa Unggul* (Issue December).
- IM. (n.d.). *wawancara di SMP Patra Mandiri 01 Palembang*.
- Irawan, D., & Rahayudiyah Nastasya. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxx>
- Lisani, N., & Khotimah. (2023). Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 115(2), 115–116.
- Mujtaba, A. A., Sutarjo, S., & Karyawati, L. (2022). Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri Kelas Juz 27 Tpq Baiturrahman Karawang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3995>
- Najib, M. A. (2018). Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiulitas Siswa di SMA.

Jurnal Tawadhu, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8>
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2>
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018>
<http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3>

- Rajasam, W. (2023). *Enam Bekal Bagi Pendidik dan Pengasuh*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Ridwan, M. (2023). Pola Pembinaan Perilaku Remaja Dalam Meningkatkan Akhlak. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2).
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.180>
- Rifaannudin, Rizka, M., & Nadia, S. (2024). Metode Menghafal Al-Qur ' an untuk Anak Tunalaras dengan Metode Fasih Al-Qur ' an. *Jurnal Studi Quran*, 8(2).
- Septi. (n.d.). *Wawancara di SMP Patra Mandiri 01 Palembang*.
- Setiawan, A. (2012). Konsep Dasar Tunalaras. In *Foreign Affairs* (Vol. 91, Issue 5). FIP.
- Sumsel, A. (2024). Disdik Palembang minta guru tingkatkan pembekalan agama pada siswa. <https://sumsel.antaraneews.com/Berita/753435/Disdik-Palembang-Minta-Guru-Tingkatkan-Pembekalan-Agama-Kepada-Siswa>.
- Sundari, P. E., & Efendi, Y. (2021). Shalat dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Buya Hamka. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(1).
<https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3339>
- Urban.id. (2019). Kecanduan Menonton Video Porno, Siswa SMP di Sumsel di Rawat di RS jiwa. <https://kumparan.com/Urbanid/Kecanduan-Nonton-Video-Porno-Siswa-Smp-Di-Sumsel-Dirawat-Di-Rs-Jiwa-1s5qfiSwuDw/Full>.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st ed.). Kencana.